

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik fisik, biologis maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak-anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual.

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Oleh karena itu orang tua tidak seharusnya hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan spiritual juga sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak-anak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki moral tinggi.

Sebagaimana Danah Zohar dan Ian Marshal memaknai mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ

merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>1</sup> Sedangkan Toto Tasmara berpendapat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari 5 bagian utama, yang salah satunya adalah kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*). Kecerdasan tersebut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, mengenal baik-buruk dan rasa moral dalam menempatkan diri di tengah pergaulan.<sup>2</sup>

Bagi umat beragama termasuk umat Islam, berdo'a merupakan inti dalam beribadah dan diharapkan memberikan efek positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdo'a juga merupakan aktivitas yang tujuannya adalah untuk peningkatan kecerdasan spiritual. Pada saat yang sama, berdo'a merupakan bentuk permohonan untuk meminta pertolongan kepada Sang Khalik. Berdo'a juga merupakan kebutuhan bagi setiap umat Islam dalam menjalani kehidupan duniawinya, termasuk bagi siswa yang tengah menuntut ilmu. Karena disamping sebagai wujud rasa syukur, dalam berdo'a terkandung kerendahan hati manusia, pengakuan bahwa sumber segala kekuatan adalah dari Sang Khalik. Hal tersebut juga disebut sebagai titik Tuhan (*God Spot*) dalam otak manusia.<sup>3</sup> Allah berfirman, yaitu:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

---

<sup>1</sup> Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, h. 4.

<sup>2</sup> Tasmara, Toto, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Bentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 49.

<sup>3</sup> Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2007, *SQ*....h. 10.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur (Qs. As-Sajdah, 32: 9).

Dalam pembelajaran, idealnya potensi IQ, EQ dan SQ dikembangkan secara seimbang. Sebagaimana Zohar menyampaikan bahwa SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.<sup>4</sup> Maka pembelajaran khususnya PAI, diharapkan dapat menuntun siswa untuk mengasah kecerdasan IQ, EQ dan SQ secara seimbang. Menurut Sukidi Imawan, pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Realitas saat ini, masyarakat cenderung mengagungkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) sebagai tumpuan harapan untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Mereka mempercayai, anak yang memiliki IQ tinggi akan sukses dan berprestasi di masa yang akan datang. Kecerdasan lain yang mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dari hasil informasi awal diperoleh data bahwa, paradigma mengagungkan IQ dan mengesampingkan kecerdasan spiritual yang ada di masyarakat mempengaruhi ranah pendidikan. Dalam

---

<sup>4</sup> Zohar, Danah, 2007. *SQ*.....h. 6.

<sup>5</sup> Sukidi, , 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 28.

pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Yogyakarta masih berorientasi pada intelektual, dan keadaan tersebut terjadi pada siswa.

Kesenjangan paradigma yang ada di masyarakat tentu perlu diselaraskan agar pendidikan lebih terintegrasi dan bermakna. Untuk itu perlu adanya evaluasi pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI yang merupakan mata pelajaran yang seharusnya paling dekat dengan sikap spiritual bagi siswa. Hal ini untuk mengetahui pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah. Mengutip pendapat Zainal Abidin, bahwa ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran dan sistem pembelajaran secara meliputi: program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran.<sup>6</sup> Penelitian tentang evaluasi pembelajaran PAI, yang dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan spiritual ini diharapkan sebagai salah satu alternatif usaha tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang pemikiran di atas, ada beberapa pokok pikiran yang dapat dipakai sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kualitas proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
2. Apakah proses pembelajaran PAI berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta?

---

<sup>6</sup> Abidin, Zainal, 2012. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik dan Prosedur)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24-25

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak yang membutuhkan baik manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

#### 1. Secara teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama Kota Yogyakarta.

#### 2. Secara praktis

- a. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan memaksimalkan potensi kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran;
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual;

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Gamar Al-Haddar yang berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia Depok,” Universitas Widya Gama Mahakam. Dalam penelitian ini, diambil kesimpulan bahwa (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunan mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal yakni: siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. (3) Sejumlah upaya yang dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui: (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat

kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup, dan (f) menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.<sup>7</sup>

Menurut Fajarwati dalam penelitiannya yang berjudul ” Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang” mengatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kimia. Fajarwati menyimpulkan bahwa pengujian hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritual quotient siswa dengan hasil belajar Kimia materi pokok kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y ( $r_{xy} = 0,540$ ) baik dengan taraf signifikansi 5% = 0,374, maupun taraf signifikansi 1% = 0,478. Jadi analisis tersebut menyebutkan  $r_0$  lebih besar dari pada  $r_t$  sehingga hipotesis diterima dan signifikan.<sup>8</sup>

Salafudin dalam penelitiannya yang berjudul” Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang,” mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kejujuran. Ia mengatakan bahwa tingkat kecer-

---

<sup>7</sup> Al Haddar, Gamar, Juni 2016. “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia Depok”, Universitas Widya Gama Mahakam, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 1, No. 1.

<sup>8</sup> Fajarwati, 2010. “Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang”, IAIN Walisongo Semarang.

dasan spiritual siswa sebesar 47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa 48,488 dan angka koefisien korelasi antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran 0,507 dengan demikian koefisien korelasi sedang atau cukup berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat diketahui terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Machfudhotin Masruroh dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di MA Tarbiyatul Tholabah Kranji Paciran Lamongan," mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Dalam penelitiannya Machfudhotin menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa memiliki kategori tinggi yaitu 100%, sedangkan tingkat motivasi belajar memiliki kategori sedang yaitu 63,41%. Dan menunjukkan korelasi yang signifikan ( $r_{xy} = 0,654$ ) dengan angka signifikan ( $0,00 < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia Ramadhani dkk yang berjudul "Kecerdasan Spiritual dan Emosional Sebagai Antecedent Kinerja Pegawai", juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap antecedent kinerja pegawai. Menurut Nur Amalia Ramadhani

---

<sup>9</sup> Salafudin, 2010. "*Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>10</sup> Masruroh, Machfudhotin, "*Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di MA Tarbiyatul Tholabah Kranji Paciran Lamongan*", Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 58 orang pegawai, hasil analisis regresi memberikan bukti bahwa tingginya kecerdasan spiritual yang ditunjukkan melalui keterbukaan berarah positif dengan kinerja pegawai, sehingga kecerdasan spiritual yang tinggi mampu meningkatkan kinerja pegawai yang tinggi. Kecerdasan emosional yang tinggi mengakibatkan motivasi berarah positif dan nyata dalam meningkatkan kinerja pegawai yang ditunjukkan melalui motivasi pegawai yang tinggi dan menjadi penentu keberhasilan pekerjaan pegawai.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Munasti yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh,". Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, instrumen pengambilan data menggunakan angket sedangkan subjek penelitian sebanyak 68 subjek. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan dengan nilai korelasi  $r$  0.584. Koefisien determinan  $r^2$  sebesar 0.341, artinya bahwa 34,1% kecerdasan spiritual memberikan sumbangan kepada tingkat kesopanan dengan signifikan  $p= 0.000$ . Sedangkan sisanya (65,99%) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ramadhani, Nur Amalia, Herman Sjahruddin dan Nurlely Razak, "*Kecerdasan Spiritual dan Emosional Sebagai Anteseden Kinerja Pegawai*", Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya.

<sup>12</sup> Munasti, Cut, 2017. "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh*", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh M. As'ad Djalali yang berjudul "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan". Penelitian ini, mengambil subjek santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, terdiri dari 96 laki-laki dan 79 perempuan. Data dikumpulkan melalui skala kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara kecerdasan emosi atau kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, menunjukkan hubungan positif yang signifikan.. Sumbangan efektif dua variabel itu terhadap perilaku prososial sekitar 55,1%.<sup>13</sup>

Marni Br. Karo melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013", dengan desain Analitik Deskriptif dengan rancangan penelitian Cross Sectional, 80 orang sebagai sampel, dan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini adalah responden yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sangat baik dan mempunyai tipe kepribadian ekstrovert tinggi sebanyak 52 siswa (77,6%). Dengan  $p$  value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  value = 0,05 maka dapat disimpul-

---

<sup>13</sup> Djalali, M. As'ad, 2012. "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2 September.

kan bahwa H0 ditolak dan H1 gagal ditolak, dimana hasil analisisnya menunjukkan bahwa ada Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert pada Siswa.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan Made Buda Artana, Nyoman Trisna Herawati dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Mahasiswa S1 Universitas Udayana Denpasar)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi yang sudah mengambil semua mata kuliah dan sedang menyusun skripsi pada perguruan tinggi negeri Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Universitas Udayana Denpasar, dengan jumlah sampel 100 responden, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *statistical package for social sciences* (SPSS) for windows versi 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,015 < 0,05$ , kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai

---

<sup>14</sup> Karno, Marni Br., 2013. “*Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013*”, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi.

signifikansi  $0,013 < 0,05$ , kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$ , dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Jazirah Umami Arofah berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman". Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *field research*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sebanyak 90 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan skala (angket). Berdasarkan analisa data diketahui Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori "cukup" terbukti diketahui *mean* kecerdasan spiritual siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40 sedangkan akhlak siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori "cukup" terbukti diketahui *mean* Akhlak siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa

---

<sup>15</sup> Artana, Made Buda, Nyoman Trisna Herawati, Ananta Wikrama Tungga Atmadja, 2014. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Mahasiswa S1 Universitas Udayana Denpasar)", *e-journal S1 Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1 dalam Volume 2 No. 1.

kelas XI SMA Negeri 1 Taman. Hal ini berdasarkan perhitungan dengan rumus *produk moment*, bahwa hasil yang didapatkan adalah  $r: 0,449$  dalam tabel pedoman kriteria hubungan menurut Sugiyono (2007) tergolong “Sedang”. Meski tergolong sedang akan tetapi jika dalam perhitungan dengan mengambil  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 90$ , uji satu pihak maka:  $dk = n - 2 = 90 - 2 = 88$  sehingga diperoleh  $t_{table} = 1,66235$ . Ternyata jika  $t$  hitung lebih besar dari  $t_{table}$  atau  $4,717 > 1,66235$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa yang terdapat pada SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Besarnya sumbangan (kontribusi) diketahui nilai kontribusi kecerdasan spiritual siswa terhadap akhlak siswa sebesar: 20,16%.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan Tintin Hartini yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan,” menggunakan metode penelitian kuantitatif, pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi, determinasi, dan regresi ganda. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola

---

<sup>16</sup> Arofah, Jazirah Ummi, “Pengaruh Kecerdasn Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman”, dalam [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

hubungan searah sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, (3) Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 45,6% termasuk kategori kuat, dan (4) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 56,5% termasuk kategori kuat.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Rahmawati berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta” menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri dapat peneliti klasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi tiga bagian, pertama yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-Qur’an, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. Kedua, kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah

---

<sup>17</sup> Hartanti, Tintin, 2017. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan”, *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 1. No 2 Februari.

al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', ketiga, kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," mengambil subjek sebanyak 62 mahasiswa Universitas Pelita Harapan Surabaya yang sedang mengerjakan tugas akhir. Kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual dan prokrastinasi diukur menggunakan skala prokrastinasi yang diadaptasi dari *Tuckman Procrastination Scale* (TPS). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada subjek penelitian ( $r = -0,307$ ,  $p = 0,008$ ,  $p < 0,01$ ). Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin rendah prokrastinasi dan sebaliknya. Kecerdasan spiritual akan menuntun seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakannya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan cenderung menghindari prokrastinasi karena perilaku tersebut merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rahmawati, Ulfah, Februari 2016. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian*, STAIN Kudus, Vol. 10, No. 1,

<sup>19</sup> Liling, Ekawaty Rante, Agustus 2013. "Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", *Jurnal Humanitas*, Vol. X No. 2, Universitas Pelita Harapan Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifangatul Mahmudah dan Nur Azizah berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma,” menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 111 santri dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis korelasi Product Moment. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,729 atau ( $r_{xy}= 0,729$ ). 2). Hasil yang telah ditemukan yaitu ( $r_{xy}= 0,729$ ) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel ( $r_t$ ) yang terdapat pada tabel *product moment*. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) dari uji taraf signifikan 5% ternyata nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r_t$  atau ( $0,729 > 0,195$ ). Dari uji taraf signifikan 1%  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r_t$  atau ( $0,729 > 0,256$ ). Hipotesis yang penulis ajukan ( $H_0$ ) ditolak maka  $H_a$  yang berbunyi Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto diterima kebenarannya.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Intan C. Mariska yang berjudul” Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Meng-hadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung

---

<sup>20</sup> Mahmudah, Rifangatul dan Nur Azizah, 2016. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto”, *Jurnal Komunika* Vol. 10 No. 1.

Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan,” mengambil populasi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gunadarma yang berusia 18 sampai 25 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 105 mahasiswa. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. Pengambilan data melalui kuesioner dengan skala kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall, dan skala kontrol diri dari Averill. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r = 0,754$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p \leq 0,01$ ), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ahmad, Ika Zenita Ratnaningsih berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Pemasyarakatan,” mengambil subjek 105 karyawan masa persiapan pensiun yang bekerja di PT Perkebunan Nusantara VII Betung dengan rentang usia 50 sampai 55 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala kecerdasan spiritual (40 item,  $\alpha = 0,944$ ) dan skala kecemasan menghadapi i pensiun (28 item,  $\alpha = 0,920$ ). Hasil penelitian

---

<sup>21</sup> Mariska, Intan C., Desember 2017. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Gunadarma”, *Jurnal Psikologi* Vol. 10 No. 2

menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun ( $r_{xy} = -0,724$ ;  $p < 0,001$ ) yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan menghadapi pensiun sebesar 52,4%, sedangkan 47,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan Marita Murtiani Ariestya berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi,” merupakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai lembaga pemasyarakatan Kelas I Malang yang masih aktif bekerja. Cara pengambilan subyek penelitian memakai *teknik total sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 70 orang pada tanggal 26 Maret-3 April 2012. Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala kontrol diri. Metode analisa data yang digunakan yaitu korelasi *product moment* yang dibantu dengan program SPSS 13.00 for windows. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,580 ( $p$ ) = 0,000 yang artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki

---

<sup>22</sup> Ahmad, Fandi, Ika Zenita Ratnaningsih, , Agustus 2016. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan”, *Jurnal Empati*, Volume 5 No. 3h.. 467-471.

pegawai lembaga pemasyarakatan maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimilikinya. Sebaliknya bila semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga pemasyarakatan maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimilikinya. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel ( $r^2$ ) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6% sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.<sup>23</sup>

Penelitian oleh Simon M. Tampubolon berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi,” menemukan bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seorang mahasiswa dan pola perkembangan spiritual keagamaannya. Dalam konteks spiritual keagamaan mahasiswa, ada pada masa membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orangtua, teman sebaya, lawan jenis, dan di hadapan yang maha kuasa. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi dapat menerapkan prinsip-prinsip 6 jalan ke dalam model pembelajaran, penugasan, dan juga kehidupan kampus. Atau pada intinya model pembelajaran dan penugasan dan kehidupan kampus dengan segala dinamikanya, haruslah

---

<sup>23</sup> Marita Murtiani Ariestya, “*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten*”.

menjadi gaya hidup yang merupakan penempuhan jalan dan langkah praktis menuju perkembangan spiritual.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi,” menggunakan sampelsebanyak 55 siswa SMA di Kota Malang. Sampel diambil dengan menggunakan sistem acak dan teknik analisis menggunakan *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data dengan menggunakan teknik *Product Moment*, diperoleh indeks korelasi ( $r_{xy}$ ) = (0,687). Untuk mengetahui signifikansinya peneliti membandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Dari tabel  $r$ , untuk  $N = 55$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,266, maka diperoleh perbandingan  $r_{hitung}$  (0,687) >  $r_{tabel}$  (0,266) berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Resiliensi. Berdasarkan hasil analisa data, maka hipotesa yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi diterima.<sup>25</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu pada bab I berisi pendahuluan, meliputi: 1) latar belakang masalah. 2)

---

<sup>24</sup> Tampubolon, Simon M., Oktober 2013. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi”, *Humaniora* Vol. 4 No. 2. h. 1203-1211

<sup>25</sup> Nay, Theresia Oktaviani dan Dewanti Ruparin Diah, Agustus 2013. *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi*, Universitas Merdeka Malang, dalam *Jurnal Psikologi Tabularasa* Volume 8, No. 2, h.. 708-716

identifikasi masalah, 3) rumusan masalah. 4) tujuan penelitian. 5) manfaat penelitian. 6) tinjauan pustaka.

Bab II berisi tentang landasan teori dan hipotesis, meliputi: evaluasi pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual

Bab III tentang metodologi penelitian, meliputi: Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian yaitu tempat atau lokasi dimana penelitian dilakukan, sampel penelitian adalah objek yang diteliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. metode pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dibahas tentang pelaporan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.